

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRODUKSI USAHATANI CABAI MERAH KRITING DI DESA BULUPOUNTU JAYA KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

### Factors Influencing the Production of Curly Red Chili Farming In Bulupountu Jaya Village Sigi Biromaru Subdistrict of Sigi Regency

*Gd. Wisnu Pranata<sup>1)</sup>, dan Lien Damayanti<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Tadulako  
email: [gdwisnu\\_pranata@yahoo.com](mailto:gdwisnu_pranata@yahoo.com)

<sup>2)</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

#### ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of land use, fertilizer, seed and labor on the production of curly red chili in Bulupountu Jaya village Sigi Biromaru subdistrict of Sigi Regency. The population in this study was the whole group of 60 farmers who cultivate curly red chili within which a total sample of 37 farmer were selected to represent the population. Data obtained was analyzed using multiple linear analysis. Results of the analysis showed that the independent variables (X) simultaneously affect the production (the dependent variable, Y) significantly. This is showed by the value of the F-count of 63.528 which is significant at 5% level. The value of the coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.969 indicating that 99% of the variation of the curly red chili production (Y) can be explained by such variables as land area (X1), urea (X2), ZA fertilizer (X3), ponska fertilizer (X4) seed (X5), pesticides (X6), and labor, (X7), while the other 1% can be explained other variables not including in the models. Land area, urea fertilizer, ZA fertilizer, ponska fertilizers, seeds, pesticides and labor simultaneously can affect the production of curly red chili farming in Bulupountu Jaya village Sigi Biromaru subdistrict of Sigi Regency.

**Keywords:** Production, Curly red chili, Bulupountu Jaya Village.

#### PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan strategi seperti globalisasi ekonomi, liberalisasi perdagangan otonomi daerah, serta kelestarian lingkungan menuntut adanya perubahan dalam sistem produksinya. Komoditas hortikultura sering diidentifikasi sebagai komoditas komersial sehingga menuntut sistem produksi dapat memenuhi aspek kuantitas, kualitas, dan kontinuitas pasokan. Kompetisi pasar global akan mendorong terjadinya integrasi pasar komoditas, sehingga salah satu cara untuk meningkatkan daya saing komoditas adalah melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas (Saptana, dkk., 2010).

Perekonomian yang semakin seimbang dan pembangunan disektor pertanian masih terus ditingkatkan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi guna untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri serta meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kegiatan transmigrasi (Darmaji, 2011)/

Hortikultura terutama sayuran merupakan komoditi pertanian dengan harga yang cukup tinggi di pasaran. Salah satu komoditi sayur-sayuran yang dibutuhkan

oleh semua orang dari berbagai lapisan masyarakat adalah cabai merah kriting sehingga membutuhkan stok yang besar yang mengimbangi permintaan di pasaran. Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Santika, 1995). Tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut pemerintah menetapkan program jangka panjang menengah yang berfokus pada pembangunan pertanian. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di pedesaan (Saptana, dkk., 2011).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk mengembangkan cabai merah kriting. Wilayah Sulawesi Tengah yang terletak di wilayah tropis mendukung pengembangan tanaman tersebut menjadi tanaman komersial dan Sulawesi Tengah telah mampu juga menyediakan kebutuhan cabai merah kriting untuk sebagian besar masyarakatnya (Mamiék, 1997). Cabai merah kriting merupakan jenis tanaman hortikultura di Sulawesi Tengah yang antara lain dihasilkan oleh Kabupaten Sigi. Mengingat begitu pentingnya sektor pertanian tersebut khususnya tanaman hortikultura seperti cabai kriting, peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani cabai merah kriting di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahannya adalah bagaimana pengaruh

luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja, terhadap produksi cabai merah kriting di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk ponska, tenaga kerja terhadap produksi cabai merah kriting di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada petani untuk meningkatkan produksi usahatani cabai merah kriting.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, dan observasi langsung di lapangan. Data yang terkumpul dari responden terpilih, ditabulasi, diedit, dan dianalisis serta dijelaskan secara deskriptif. (Siregar, 2011). Lokasi penelitian sebagai tempat pengamatan adalah di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Bulupountu Jaya merupakan desa yang cukup potensial untuk pengembangan usahatani Cabai Merah Kriting di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2016.

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, sedangkan sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti Mangkuatmojo (2004). Menurut Wahyuni (2012) populasi diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usahatani cabai merah kriting yang berada di Desa Bulupountu Jaya yang berjumlah 60 petani. Penentuan

responden pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung ukuran sampel didasarkan pada penduga proporsi dengan pendekatan rumus yang dikemukakan Yamane (1997) dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai merah kriting. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yakni jumlah sampel yang di ambil sebanyak 37 orang petani cabai merah kriting dari populasi 60 orang petani cabai merah kriting dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad n = \frac{60}{60(0,10)^2 + 1} \quad n = 37,5$$

$$n = 37$$

Keterangan : N = Populasi  
n = Sampel  
d = Presisi (10%).

Data yang digunakan dari data primer dan data skunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner), sedangkan data skunder diperoleh dari beberapa literatur dan intansi terkait.

**Analisis Cobb-Douglas.** Model yang digunakan adalah fungsi *Cobb-Douglas*, dimaksudkan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara produksi cabai sebagai variabel terikat dengan input produksi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Soekartawi (2003) bahwa fungsi cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependent, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independent, yang menjelaskan (X). Secara matematik maka fungsi Cob-Douglas adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 \sum_i^n X_i^{b_i} e^{\epsilon} \quad \dots\dots\dots(5)$$

atau

$$Y = b_0 X_1^{b_1} . X_2^{b_2} . X_3^{b_3} . X_4^{b_4} . X_5^{b_5} . X_6^{b_6}$$

Berikutnya ditransformasikan dalam logaritma natural (ln) sehingga persamaannya regresi berubah menjadi:

$$\ln Y = \ln B_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + e\mu$$

Keterangan :

Y= Produksi Usahatani Cabai Merah Kriting di Desa bulu pountujaya (Kg)

X<sub>1</sub> = Luas Lahan (ha)

X<sub>2</sub> = Penggunaan Benih (kg)

X<sub>3</sub> = Pupuk Urea (kg)

X<sub>4</sub> = Pupuk Z A (kg)

X<sub>5</sub> = Pupuk Ponska (kg)

X<sub>6</sub> = Pestisida (liter)

X<sub>7</sub> = Tenaga Kerja (HOK)

eμ = *Residual* (kesalahan pengganggu)

a. Pengujian statistik Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji statistik terhadap hasil estimasi, untuk melihat ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya, diukur dari *goodness of fit*-nya. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasinya (R<sup>2</sup>) (Gujarati,2006). Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketetapan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R<sup>2</sup> (mendekati 1), maka ketetapanya dikatakan semakin baik. Sifat yang dimiliki koefisien determinasi adalah :

1. Nilai R<sup>2</sup> selalu positif karena merupakan nisbah dari jumlah kuadrat :

$$\text{Nilai } R^2 = \frac{\text{JK regresi}}{\text{JK Total terkorrelasi}} \quad \dots\dots(7)$$

2. Nilai  $0 \leq R^2 \leq 1$   
R<sup>2</sup> = 0, berarti tidak ada hubungan X dan Y, atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y  
R<sup>2</sup> = 1, garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna

- b. Student Test (Uji t); digunakan untuk mengetahui secara individual pengaruh masing-masing variable bebas X dengan variable tidak bebas Y. Apakah suatu variabel indenpenden merupakan penjelas yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen, dalam statistik dapat dicari melalui rumus berikut (Gujarati,2006) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Keterangan :

t = nilai yang dicari  
 $\beta_i$  = Koefisien regresi  
 Se = standar error koefisien regresi

Bila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  pada tingkat penolakan 5% atau nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata 5%) maka  $H_0$  ditolak dengan kata lain variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

- c. Fisher test (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (indenpenden) secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Artinya apakah semua variabel penjelas secara bersamaan merupakan variabel-variabel penjelas yang signifikan atau tidak signifikan terhadap dependennya

Secara statistik formulasi F-uji adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai } F = \frac{KTR}{KTS}$$

Dimana :

$F_{\text{hitung}}$  = Uji Fisher (Fisher test).  
 KTR = Kuadrat Tengah Regresi  
 KTS = Kuadrat Tengah Sisa

Bentuk hipotesis statistik:

$H_0 : \beta_i = 0$  (faktor-faktor secara simultan berpengaruh tidak nyata)

$H_i : \text{tidak semua } \beta_i \neq 0$  (faktor-faktor yang diamati secara simultan berpengaruh nyata)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Fungsi Cobb-Douglas.

Faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi produksi cabai merah kriting

adalah luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ponska, pestisida, dan tenaga kerja. Usaha untuk memaksimalkan produksi dalam berusahatani yaitu dengan menggunakan faktor produksi secara optimum. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran produksi (output). Fungsi produksi cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, variabel yang satu dengan variabel dependen atau yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen atau yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variabel dari X. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen, secara statistik digunakan uji F (F-test).

Hasil analisis regresi dengan program SPSS versi 16.00 maka dapat disusun Anova dan taksiran koefisien regresi dari pengaruh input produksi terhadap produksi usahatani cabai merah kriting di Desa Bulupountu Jaya terlihat pada Tabel 1.

Tabel menunjukkan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 63.528 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  pada  $\alpha 5\%$  yang membuktikan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_i$ , artinya variabel bebas luas lahan ( $X_1$ ), Benih ( $X_2$ ), Pupuk Urea ( $X_3$ ), Pupuk ZA ( $X_4$ ), Pupuk Ponska ( $X_5$ ), Pestisida ( $X_6$ ) dan Tenaga Kerja ( $X_7$ ) secara simultan (bersama-sama) memengaruhi produksi cabai merah kriting (Y) di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat digunakan uji t. Hasil pengujian tersebut, seperti yang dicantumkan pada Tabel 2.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 96,90 % menunjukan bahwa variasi produksi cabai merah kriting (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas yakni jumlah luas lahan, benih, Pupuk Urea,

Pupuk ZA, Pupuk Ponska, Pestisida dan Tenaga Kerja sedang sisanya 3,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini misalnya iklim, kesuburan, dan lain-lain.

Pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat digunakan uji t. Berdasarkan hasil uji t dimana dari tujuh variabel yang diamati berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting yaitu luas lahan (X<sub>1</sub>), Benih (X<sub>2</sub>), Pupuk Urea (X<sub>3</sub>), Pupuk Z A (X<sub>4</sub>), Pupuk Ponska (X<sub>5</sub>), Pestisida (X<sub>6</sub>), Tenaga Kerja (X<sub>7</sub>).

Berdasarkan hasil estimasi koefisien regresi pada Tabel 4 dapat dituliskan dalam

bentuk persamaan matematik sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 5,161 + 1,649\text{LnX}_1 + 0,448\text{LnX}_2 + 0,083\text{LnX}_3 + 0,105\text{LnX}_4 + 0,103\text{LnX}_5 + 0,67\text{LnX}_6 + 0,98\text{LnX}_7$$

Pengaruh dari masing-masing faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai merah kriting di Desa Bulupountu Jaya, Kecamatan Sigi Biromaru adalah sebagai berikut :

**Luas lahan.** Koefisien input produksi pada faktor produksi luas lahan sebesar 1,649 artinya apabila ada penambahan luas lahan sebesar 1% maka produksi cabai meningkat sebesar 1,649 %.

Tabel 1. Anova Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Cabai Merah Kriting di Desa Bulupountu Jaya

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.812	7	.687	63.528	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.314	29	.011		
	Total	5.126	36			

Sumber : Diolah dari data Primer 2015

Tabel 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Cabai Merah kriting di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Coefficients <sup>a</sup>						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.161	.831		6.213	.000
	LuasLahan	1.649	.287	.536	5.750	.000
	Benih	.448	.102	.405	4.393	.000
	Pupuk Urea	.083	.031	.181	2.708	.011
	Pupuk ZA	.105	.050	.164	2.109	.044
	Pupuk Ponska	.103	.044	.154	2.355	.026
	Pestisida	.067	.047	.086	1.416	.167
	TenagaKerja	.098	.047	.118	2.074	.047

Koefisien determinan R<sup>2</sup> Yang di sesuaikan 0,969

Sumber:Hasil Analisis Data Primer,2015

Hasil uji statistik ( $t_{\text{test}}$ ) diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $5.750 > t_{\text{tabel}}$  (1.688) pada tingkat  $\alpha$  5% sehingga variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan yang digarap petani responden petani cabai merah kriting di Desa Bulupountu Jaya sangat bervariasi yaitu untuk luas lahan 0,125 ha sebanyak 6 KK, selanjutnya luas lahan 0,25 sebanyak 23 KK, dan luas lahan 0,5 sebanyak 8 KK dengan rata-rata luas lahan 0,28. Lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan, sekalipun luas lahan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi cabai merah kriting, akan tetapi tingkat persaingan penggunaan lahan untuk kegiatan bukan pertanian sulit untuk dibendung dikarenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Peningkatan luas lahan sulit dilaksanakan, oleh karena itu usaha peningkatan produksi lebih diarahkan untuk dapat mengoptimalkan kombinasi penggunaan input produksi sesuai dengan anjuran teknologi yang telah dianjurkan oleh Dinas Pertanian (Hernanto, 1989).

**Benih** Koefisien variabel benih sebesar 0,448 artinya apabila ada penambahan benih sebesar 1% maka produksi cabai merah kriting meningkat sebesar 0,448 %. Hasil uji statistik ( $t_{\text{test}}$ ) diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $4,393 > t_{\text{tabel}}$  (1.688) pada tingkat  $\alpha$  5%, sehingga variabel benih berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil dari penelitian di Desa Bulupountu Jaya, petani responden dengan rata-rata luas lahan 0,28 ha dengan penggunaan benih rata-rata sebanyak 2,08 kg/ha. Hal ini lebih tinggi dari anjuran yang direkomendasikan yaitu 0,25-0,50 kg/ha (Setiadi, 2011). Semakin banyak benih yang

digunakan maka produksinya semakin tinggi. Benih yang dimaksud tentu benih yang berkualitas, benih unggul bermutu memiliki daya adaptasi lebih baik, bahkan pada lahan yang kurang produktif sekalipun. Benih unggul bermutu membawa pengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Herlina, 2010).

**Pupuk Urea.** Koefisien variabel pupuk sebesar 0,083 artinya setiap penambahan pupuk urea sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi cabai sebesar 0,083 %. Hasil uji statistik ( $t_{\text{test}}$ ) diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $2,708 > t_{\text{tabel}}$  (1.688) pada tingkat  $\alpha$  5%, sehingga variabel pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil dari penelitian di Desa Bulupountu Jaya, petani responden rata-rata luas lahan rata-rata 0,28 ha dengan rata-rata penggunaan pupuk urea sebanyak 11 kg. Ini berarti masih sangat rendah dari batas anjuran yaitu 250 kg/ha, artinya jika ditambahkan dosis sesuai dengan batas anjuran akan lebih meningkatkan produksi.

**Pupuk Z A.** Koefisien variabel pupuk sebesar 0,105 artinya setiap penambahan pupuk ZA sebesar 1% maka akan menurunkan produksi cabai sebesar 0,105 %. Hasil uji statistik ( $t_{\text{test}}$ ) diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $2,109 > t_{\text{tabel}}$  (1.688) pada tingkat  $\alpha$  5%, sehingga variabel pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil dari penelitian di Desa Bulupountu Jaya, petani responden rata-rata luas lahan rata-rata 0,28 ha dengan rata-rata penggunaan pupuk ZA sebanyak 14 kg. Anjuran yang direkomendasikan yaitu 650 kg/ha, ini berarti jika penambahan pupuk sesuai dengan batas anjuran maka akan meningkatkan produksi cabai merah kriting.

**Pupuk Ponska.** Koefisien variabel pupuk sebesar 0,103 artinya setiap penambahan

pupuk ponska sebesar 1% maka akan meningkatkan produksi cabai sebesar 0,103 %. Hasil uji statistic ( $t_{test}$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,355 > t_{tabel}$  (1.688) pada tingkat  $\alpha$  5%, sehingga variabel pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil dari penelitian di Desa Bulupountu Jaya, petani responden rata-rata luas lahan rata-rata 0,28 ha dengan rata-rata penggunaan pupuk ponska sebanyak 10 kg, sementara dosis anjuran 75 kg/ha. Hal ini berarti jika dosis ini ditambahkan sesuai anjuran maka dapat memberikan pengaruh penambahan produksi.

Input produksi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan produksi hortikultura dan kualitas hasil komoditas pertanian. Ketersediaan pupuk subsidi hingga sampai ke petani menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan oleh pihak penyedia dan instansi terkait, (Syahyuti, 2004). Penggunaan pupuk sebagai sarana produksi memainkan peranan yang penting dalam hal peningkatan hasil panen di daerah yang airnya mencukupi. Jika keuntungan yang maksimum dapat dicapai maka perlu dilakukan pemberian input terutama pupuk dan dosis yang tepat sesuai dengan kebutuhan dalam memberikan perlakuan kepada produksi cabai merah kriting (Daniel, 2002).

**Pestisida.** Hasil analisis dilakukan bahwa penggunaan pestisida (X6) berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi cabai merah kriting (Y) dengan nilai  $t_{hitung}$  1,416 <  $t_{tabel}$  1,688 sehingga  $H_0$  di terima dan ditolak  $H_1$  dengan nilai koefisien regresi 0,067 artinya setiap penambahan pestisida sebesar 1% maka akan mempertahankan produksi cabai sebesar 0,067 %. Berdasarkan hasil dari penelitian di Desa Bulupountu Jaya, petani responden rata-rata luas lahan rata-rata 0,28 ha dengan rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 47 MI. Penggunaan pestisida oleh responden petani bertujuan untuk membasmi gulma, hewan dan jasad

renik pengganggu tanaman. Penggunaan pestisida diharapkan dapat mempertahankan produksi ketika serangan hama dan penyakit tanaman lainnya menyerang. Namun penggunaan pestisida sesuai dengan rekomendasi atau aturan-aturan berlaku sehingga tidak mencemari lingkungan. Menurut Hidayah (2014), penggunaan pestisida dalam aktivitas manusia sangat beragam, diantaranya penggunaan pestisida dibidang pertanian yang merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan produksi pertanian.

**Tenaga Kerja.** Koefisien variabel tenaga kerja sebesar 0,098 artinya setiap penambahan 1 % tenaga kerja maka produksi cabai merah kriting akan meningkat sebesar 0,098 % pada luas lahan yang tidak bertambah. Hasil uji statistik ( $t_{test}$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,074 > t_{tabel}$  (1.688) pada tingkat  $\alpha$  5 %, sehingga variabel tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah kriting sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima). Hasil dari penelitian di Desa Bulupountu Jaya, petani responden luas lahan rata-rata 0,28 ha dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 23,26 HOK dengan konversi 81,96 HOK/ha.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam proses produksi, setiap pengurangan tenaga kerja berarti pengurangan hasil produksi (Mubyarto, 1989).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan perubahan, maka dapat di simpulkan bahwa semua keterpaduan yang diteliti berpengaruh terhadap cabai merah kriting, kecuali pestisida.

### Saran

Para petani cabai diharapkan meningkatkan hasil panen cabainya, dengan penggunaan bibit unggul, dan penggunaan pupuk sesuai anjuran sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, M.,2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Darmaji, 2011. *Analisis Kinerja Usahatani Cabai Merah Kriting dengan metode SRI di kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Widya Agrika, Volume 9 Nomor 3,Desember 2011,ISSN : 1693-6981. Di terbitkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Malang.
- Gujarati, Damodar, N.,2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Julius A Mulyadi. Eelangga. Jakarta.
- Herlina. 2010. *Tahun Depan Pemerintah Targetkan Produksi Cabai Sebanyak 145 JutaTon*.<http://investasi.kontan.co.id/v2/read/industry/55442/Tahun-depan-pemerintah-targetkan-produksi-cabai-sebanyak-145-juta-ton>.
- Hernanto, F.1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayah, 2014. *Analisis Finansial usahatani cabai merah Skala petani di kota samarinda (studi kasus di kelurahan lempake samarinda)*. Jurnal AGRIFOR Volume XIII Nomor 1 ISSN : 1412 – 6885 Halaman 1-10.
- Mamiek, 1997. *Journal Hasil Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi dengan Orientasi Agribisnis di Sulawesi Tengah*. BPTP Sulawesi Tengah. Palu.
- Mangkuatmodjo, S., 2004. *Statistik Lanjutan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mubyarto.1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. Yogyakarta. LP3ES. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Siregar 2011, *Pendapatan Usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Cabai Merah Kriting di Desa Cipaten Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor*. Jurnal Departemen agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Santika, A., 1995. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saptana, Arief Daryanto, Heny,K.D,dan Kuntjoro. 2010. *Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko*. Jurnal Agro Ekonomi Vol 28 (2). Halaman 153-188.
- Saptana, Arief Daryanto, Heny,K.D,dan Kuntjoro. 2011. *Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Dan cabai merah kriting di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Fungsi Produksi Frontir Stokastik*. Jurnal Vorum Pascasarjana Vol.34 No.3 Juli. Halaman 173-184.
- Setiadi, 2011, *Bertanam Cabai di Lahan dan Pot*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Rajawali Press. Jakarta.
- , 2002. *Ilmu usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



Syahyuti. 2004, *Pemerintah, pasar dan komunitas Faktor Utama dalam Pengembangan agribisnis pedesaan. Jurnal Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*. Jakarta.

Wahyuni, Y., 2012. *Dasar-Dasar Statistik Deskriptif* Nuha Medika. Yogyakarta.

Yamane.1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosda karya . Jakarta.